

PENGARUH INFLASI TERHADAP PENJUALAN HASIL PERTANIAN MASYARAKAT BARABAI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH

Muhammad Ridha¹, Iman Setya Budi², Agus Purnomo³

- ¹Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin
Fakultas Studi Islam- Ekonomi Syari'ah
E-mail: muhammad_ridha52@yahoo.com
No. Hp: 085347529447
- ² Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin
Fakultas Studi Islam- Ekonomi Syari'ah
E-mail: aymannoordin@gmail.com
- ³ Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin
Fakultas Studi Islam- Ekonomi Syari'ah
E-mail: guspur80@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya harga hasil pertanian masyarakat Barabai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang diakibatkan oleh adanya inflasi terhadap penjualan hasil pertanian masyarakat Barabai serta faktor yang mempengaruhinya. Analisa yang digunakan adalah dengan uji validitas, uji reabilitas dan regresi linear. Berdasarkan uji yang telah dilakukan terlihat bahwa inflasi (X1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,004 ini berarti bahwa penambahan 1% inflasi akan memberikan peningkatan harga penjualan gabah sebesar 0,004%. Nilai t-hitung untuk variabel inflasi adalah 0,324 dan diketahui bahwa nilai t-tabel untuk variabel ini adalah 2,03011 (dengan $\alpha = 0,05$) sehingga nilai t-hitung < t-tabel. Hal ini menunjukkan bahwa terima Ho atau tolak H1 yang artinya inflasi (X1) tidak berpengaruh nyata terhadap harga penjualan gabah (Y). Pada hasil uji t pada faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual hasil pertanian yang paling signifikan adalah kebijakan pemerintah melakukan impor beras (X1), harga produksi yang melimpah (X2) dan modal panjar/ pinjaman modal kepada pengepul (X8) terhadap harga jual hasil pertanian.

Kata Kunci : Inflasi, Harga Jual Pertanian

ABSTRACT

This research is motivated by the low prices of agricultural products of the Barabai community. This study aims to determine the effect caused by inflation on the sale of agricultural products of the Barabai community and the factors that influence it. The analysis used is the validity test, reliability test and linear regression. Based on the tests that have been carried out it can be seen that inflation (X1) has a regression coefficient of 0.004 which means that the addition of 1% of inflation will provide an increase in the price of grain sales by 0.004%. The t-count value for the inflation variable is 0.324 and it is known that the t-table value for this variable is 2.03011 (with $\alpha = 0.05$) so that the value of t-table is <t-table. This shows that accepted Ho or rejected H1 which means that inflation (X1) does not significantly affect the sale price of grain (Y). In the t test results on the factors that influence the most significant selling price of agricultural products is the government policy to import rice (X1), abundant production prices (X2) and down-payment capital / capital loans to collectors (X8) on the selling price of agricultural products .

Keywords: Inflation, Agricultural Selling Prices

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan kestabilan perekonomian dapat dikatakan merupakan permasalahan di banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Ada banyak usaha melalui berbagai kebijakan telah diterapkan demi meningkatkan atau setidaknya mempertahankan kesetabilan perekonomian yang diharapkan akan mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat luas. Salah satu usaha tersebut adalah melalui pengendalian laju inflasi. Fenomena dimana terjadi kenaikan harga secara umum dan terus menerus merupakan gambaran singkat terjadinya inflasi. Jika kenaikan harga terjadi adalah musiman seperti menjelang hari besar keagamaan misalnya Hari Raya Idul Fitri, kenaikan harga yang hanya pada satu jenis barang atau jasa juga tidak dapat dikatakan sebagai inflasi secara sederhana.

Menurut Rahardja inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Inflasi juga dapat dibagi berdasarkan besarnya cakupan pengaruh terhadap harga. Jika kenaikan harga yang terjadi hanya berkaitan dengan satu atau dua barang tertentu, inflasi itu disebut inflasi tertutup (*Closed Inflation*). Namun, apabila kenaikan harga terjadi pada semua barang secara umum, maka inflasi itu disebut sebagai inflasi terbuka (*Open Inflation*). Apabila serangan inflasi demikian hebatnya sehingga setiap saat harga-harga terus berubah dan meningkat sehingga orang tidak dapat menahan uang lebih lama disebabkan nilai uang terus merosot disebut inflasi yang tidak terkendali (*hyper inflation*).

Secara parsial, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap konsumsi mengindikasikan bahwasannya konsumsi dipengaruhi oleh inflasi. Hal ini dikarenakan apabila terjadi inflasi, berarti harga-harga barang dan jasa mengalami kenaikan. Kenaikan harga-harga barang dan jasa ini telah menyebabkan daya beli riil masyarakat menjadi turun. Penurunan daya beli masyarakat ini akan berdampak terhadap penurunan konsumsi mereka atas barang dan jasa.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan peranan inflasi dalam penjualan hasil pertanian masyarakat yang kemudian dituangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah dengan judul “Pengaruh Inflasi Terhadap Penjualan Hasil Pertanian Masyarakat Barabai Dalam Perspektif Ekonomi Syariah”. Rumusan dalam masalah sebagai berikut: Bagaimana pengaruh inflasi terhadap penjualan hasil pertanian masyarakat Barabai ditinjau dari ekonomi syariah? dan Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual hasil pertanian ? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang diakibatkan oleh adanya inflasi terhadap penjualan hasil pertanian masyarakat Barabai dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga hasil pertanian.

Inflasi di dunia ekonomi modern sangat memberatkan masyarakat. Hal ini dikarenakan inflasi dapat mengakibatkan lemahnya efisiensi dan produktifitas ekonomi investasi, kenaikan biaya modal, dan ketidak jelasan ongkos serta pendapatan di masa yang akan datang. Keberadaan permasalahan inflasi dan tidak stabilnya sektor riil dari waktu ke waktu senantiasa menjadi perhatian sebuah rezim pemerintahan yang berkuasa serta otoritas moneter. Lebih dari itu, ada kecenderungan inflasi dipandang sebagai permasalahan yang senantiasa akan terjadi . Hal ini tercermin dari kebijakan otoritas moneter dalam menjaga tingkat inflasi. Setiap tahunnya otoritas moneter senantiasa menargetkan bahwa angka atau tingkat inflasi harus diturunkan menjadi satu digit atau inflasi moderat.

Secara teori, inflasi tidak dapat dihapus dan dihentikan. Namun, laju inflasi dapat ditekan sedemikian rupa. Islam sebetulnya punya solusi menekan laju inflasi, seperti yang telah dikemukakan oleh tokoh-tokoh ekonomi islam klasik. Misalnya, al-Ghazali (1058-1111) menyatakan, pemerintah mempunyai kewajiban menciptakan stabilitas nilai uang. Kemudian Ibnu Taimiyah (1263-1328) juga mempunyai solusi terhadap inflasi, ia sangat menentang keras terhadap terjadinya penurunan nilai mata uang dan percetakan uang yang berlebihan. Ia berpendapat, pemerintah seharusnya mencetak uang harus sesuai dengan nilai yang adil.

Inflasi bisa terjadi secara alami, bukan disebabkan oleh berbagai macam penyimpangan yang dilakukan oleh para penguasa negara. Misalnya ketika suatu bencana banjir terjadi, maka akan terjadi gagal panen diberbagai sawah sehingga terjadi kelangkaan bahan makanan dan meningkatnya harga bahan makanan. Akibatnya, harga barang-barang ini mengalami kenaikan yang kemudian di ikuti oleh kenaikan harga berbagai jenis barang dan jasa lainnya, termasuk upah dan gaji para pekerja.

Ketidak seimbangan permintaan dan penawaran juga pernah terjadi dizaman Rasulullah SAW. Dalam hal ini Rasulullah SAW tidak mau menghentikan atau mempengaruhi pergerakan harga ini sesuai Hadist:

“Anas bin Malik menuturkan bahwa pada masa Rasulullah saw pernah terjadi harga-harga melambung tinggi. Para Sahabat lalu berkata kepada Rasul, “*Ya Rasulullah saw tetapkan harga demi kami.*” *Rasulullah saw menjawab:*

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَائِضُ الْبَاسِطُ الرَّزَاقُ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى اللَّهَ وَلَيْسَ أَحَدٌ يَطْلُبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دِمٍّ وَلَا مَالٍ

Yang artinya : “*Sesungguhnya Allahlah Zat Yang menetapkan harga, Yang menahan, Yang mengulurkan, dan yang Maha Pemberi rezeki. Sungguh, aku berharap dapat menjumpai Allah tanpa ada seorang pun yang menuntutku atas kezaliman yang aku lakukan dalam masalah darah dan tidak juga dalam masalah harta*”. (HR Abu Dawud, Ibn Majah dan at-Tirmidzi)”.
.

Para ulama menyimpulkan dari hadits tersebut bahwa haram bagi penguasa untuk menentukan harga barang-barang karena hal itu adalah sumber kedzaliman. Masyarakat bebas untuk melakukan transaksi dan pembatasan terhadap mereka bertentangan dengan kebebasan ini. Pemeliharaan masalah pembeli tidak lebih utama daripada pemeliharaan masalah penjual. Apabila keduanya saling berhadapan, maka kedua belah pihak harus diberi kesempatan untuk melakukan ijtihad tentang masalah keduanya. Pewajiban pemilik barang untuk menjual dengan harga yang tidak diridhainya bertentangan dengan ketetapan Allah SWT.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklarifikasi, dan menganalisis fakta yang ada ditempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dalam pengetahuan, hal ini dilakukan untuk menemukan kebenaran..

Jenis penelitian yang digunakan melalui pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif. Dalam penulisan ini peneliti menggunakan teknik Probability Sampling dalam pengambilan sampel. Probability Sampling merupakan metode Sampling yang setiap anggota populasi memiliki peluang sama untuk terpilih sebagai sampel. Data yang dikumpulkan akan dianalisis untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Subjek dalam penelitian ini adalah sekelompok petani yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Tengah . Dengan desain penelitian yaitu (1) Variabel bebas : Inflasi (X), (2) Variabel terikat : Penjualan hasil pertanian (Y).

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan atau *Field Research* adalah merupakan tipe penelitian yang menguji hubungan *kolerasional* antara variabel dengan kondisi lingkungan penelitian yang natural dan tingkat keterlibatan peneliti yang minimal.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik SPSS 22 dengan metode pendekatan kuantitatif deskriptif.

Uji Validitas, suatu alat ukur dikatakan valid apabila dapat menjawab secara cermat tentang variabel yang diukur. Kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan/pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Penguji validitas menggunakan *Person Correlation* yaitu dengan cara menghitung korelasi antara nilai yang diperoleh dari pertanyaan/pernyataan. Apabila *Person Correlation* yang didapatkan memiliki nilai dibawah 0,05 berarti data yang diperoleh adalah valid.

Uji Reabilitas, Menurut Usman (2006) uji reliabilitas ialah untuk mengukur instrumen terhadap ketepatan (konsisten), suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel atau handal jika jawaban responden terhadap pernyataan/pertanyaan bersifat konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Keandalan yang menyangkut kekonsistenan jawaban diujikan berulang pada sampel yang berbeda. SPSS memberikan sarana untuk mengukur reliabilitas data dengan menggunakan uji statistik *Cronbac'h Alpha*. Uji Regresi Linier, Dalam penelitian kuantitatif, dengan menggunakan data panel. Metode data panel merupakan suatu metode yang digunakan untuk melakukan analisis empirik yang tidak mungkin dilakukan jika hanya menggunakan data *time series* atau *cross section* saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil output *case processing summary* uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan program SPSS pada dilihat pada Tabel 1 :

Tabel 1

	N	%
<i>Cose Valid</i>	36	100,0
<i>Excluded</i>	0	0,0
Total	36	100,0

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS, 2018

Jumlah sampel yang digunakan adalah 36 sampel data harga penjualan gabah dan inflasi. Data harga penjualan gabah dan inflasi adalah data bulan dari tahun 2015-2017. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran , data bulan harga penjualan gabah dan inflasi tahun 2015-2017.

Berikut hasil output *reliability statistics* dengan menggunakan program SPSS pada dilihat pada Tabel 2 :

Tabel 2

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of item</i>
0,725	2

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS, 2018

Berdasarkan hasil *cronbach's alpha* pada Tabel 2, *reliability statistics* koefisien reliabilitasnya adalah sebesar 0,725 lebih besar dari kriteria standar minimal nilai reliabilitas yaitu 0,600 ($0,725 > 0,600$) berarti bahwa instrument sudah reliabel. Untuk lebih jelasnya hasil output *reliability statistics* dapat dilihat pada lampiran 3 :

Berikut hasil output *item-total statistics* dengan menggunakan program SPSS pada dilihat pada Tabel IV.2

Tabel 3

	<i>Scale Mean if Item Deleted</i>	<i>Scale Variance if Item Deleted</i>	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>
Item_1	25,1333	27,913	0,821	0,911
Item_2	24,5667	28,737	0,694	0,920
Item_1 : Harga penjualan gabah				
Item_2 : Inflasi				

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS, 2018

Berdasarkan hasil output *item-total statistics* dengan menggunakan program SPSS pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai korelasi yang diperoleh pada masing-masing item dibandingkan dengan r-tabel (0,305) adalah r-hitung > r-tabel, sehingga item-item tersebut dinyatakan valid.

a. Hasil Uji Regresi

Bentuk model fungsi regresi yang diterapkan adalah model fungsi regresi linear yang diterapkan sebagai model yang perlu diestimasi yaitu variabel independen diantaranya inflasi yang diperlukan sebagai X, dan Y sebagai harga penjualan gabah. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap penjualan hasil pertanian masyarakat Barabai ditinjau dari ekonomi syariah dilakukan estimasi dengan analisis fungsi regresi linear. Hasil analisis regresi diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\ln Y = 8,605 + 0,004 \ln X_1$$

Keterangan :

Y : Harga penjualan gabah (dalam satuan rupiah)

X₁ : Inflasi (dalam satuan persen)

Hasil estimasi model fungsi regresi linear pada inflasi terhadap penjualan hasil pertanian masyarakat secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 4 :

Tabel 4

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Std. Error	t hitung	Probability
Konstanta	8,605	0,024	356,858	0,000
Inflasi (X ₁)	0,004	0,012	0,324	0,748
R ² : 0,003				
F-hit : 0,105 dengan nilai p = 0,748				

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS, 2018

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai R² yang disesuaikan sebesar 0,003. Angka ini menunjukkan 0,03% harga penjualan gabah dipengaruhi oleh faktor inflasi di lokasi penelitian, sedangkan sisanya sebesar 99,97% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

1) Uji F

Uji F digunakan untuk menyatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap penjualan hasil pertanian masyarakat. Berdasarkan hasil uji F, diketahui bahwa nilai F_{hitung} < F_{tabel}, dimana F_{hitung} sebesar 0,105 dan F_{tabel} sebesar 4,13 (dengan α = 0,05) artinya secara bersama-sama variabel independent (inflasi) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependent (harga penjualan gabah).

2) Uji t

Dalam persamaan regresi suatu penelitian, nilai koefisien pada variabel independent (inflasi) harus melalui pengujian secara satu persatu, hal ini bertujuan untuk mengetahui variabel independent yang mana yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependent yaitu harga penjualan gabah.

Berdasarkan pada Tabel 4, terlihat bahwa inflasi (X₁) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,004 ini berarti bahwa penambahan 1% inflasi akan memberikan peningkatan harga penjualan gabah sebesar 0,004%. Nilai t_{hitung} untuk variabel inflasi adalah 0,324 dan diketahui bahwa nilai t_{tabel} untuk variabel ini adalah 2,03011 (dengan α = 0,05) sehingga nilai t_{hitung} < t_{tabel}. Hal ini menunjukkan bahwa terima H₀ atau tolak H₁ yang artinya inflasi (X₁) tidak berpengaruh nyata terhadap harga penjualan gabah (Y). Hal ini menunjukkan bahwa penambahan inflasi tidak terlalu memberikan pengaruh positif terhadap para petani yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

a. Uji ANOVA

Berikut hasil output ANOVA dari hasil analisis regresi menggunakan program SPSS dapat dilihat pada Tabel 5 :

Tabel 5

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,045	8	0,006	23,538	0,001
Residual	0,001	6	0,000		
Total	0,046	14			

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS, 2018

b. Uji F

Uji F digunakan untuk menyatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap penjualan hasil pertanian masyarakat. Berdasarkan hasil uji F, diketahui bahwa nilai Sig. $0,001 < 0,05$ (uji kriteria $\alpha = 0,05$) artinya secara bersama-sama variabel independent (kebijakan pemerintah melakukan impor beras (X_1), hasil produksi yang melimpah (X_2), tingkat kualitas gabah (X_3), penanganan pascapanen (X_4), saluran distribusi pemasaran (X_5), faktor permintaan (X_6), langganan dengan pengepul (X_7) dan modal panjar/ pinjaman modal kepada pengepul (X_8)) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependent (harga penjualan gabah).

c. Uji t

Berikut hasil analisis regresi menggunakan program SPSS dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Std. Error	t hitung	Probability
Konstanta	8,685	0,135	64,423	0,000
Kebijakan pemerintah melakukan impor beras (X_1)	0,146	0,045	3,265	0,017
Harga produksi yang melimpah (X_2)	0,115	0,063	1,831	0,117
Tingkat kualitas gabah (X_3)	0,063	0,123	0,515	0,625
Penanganan pascapanen (X_4)	-0,125	0,101	-1,241	0,261
Saluran distribusi pemasaran (X_5)	-0,069	0,097	-0,713	0,503
Faktor permintaan (X_6)	0,075	0,082	0,921	0,393
Langganan dengan pengepul (X_7)	-0,111	0,098	-1,123	0,304
Modal panjar/ pinjaman modal kepada pengepul (X_8)	-0,162	0,066	-2,458	0,049

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS, 2018

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 6, terlihat bahwa faktor kebijakan pemerintah melakukan impor beras (X_1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,146 ini berarti bahwa penambahan 1% kebijakan pemerintah melakukan impor beras akan memberikan peningkatan harga jual gabah sebesar 0,146% dimana faktor lain dianggap konstan. Nilai t_{hitung} untuk variabel kebijakan pemerintah melakukan impor beras adalah 3,265 dan diketahui bahwa nilai t_{tabel} untuk variabel ini adalah 2,36462 (dengan $\alpha = 0,05$) sehingga nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa menolak H_0 atau terima H_1 yang artinya kebijakan pemerintah melakukan impor beras (X_1) berpengaruh nyata terhadap harga jual gabah (Y). Hal ini menunjukkan bahwa penambahan kebijakan pemerintah melakukan impor beras akan mengakibatkan harga gabah dapat meningkatkan. Faktor kebijakan pemerintah melakukan impor beras dalam penelitian ini berpengaruh terhadap harga gabah, tinggi rendahnya harga gabah dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah melakukan impor beras yang dilakukan.

Faktor harga produksi yang melimpah (X_2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,115 ini berarti bahwa penambahan 1% harga produksi yang melimpah akan memberikan peningkatan harga jual gabah sebesar 0,115% dimana faktor lain dianggap konstan. Nilai t_{hitung} untuk variabel harga produksi yang melimpah adalah 1,831 dan diketahui bahwa nilai t_{tabel} untuk variabel ini adalah 1,41492 (dengan $\alpha = 0,20$) sehingga nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa menolak H_0 atau terima H_1 yang artinya harga produksi yang melimpah (X_2) berpengaruh nyata terhadap harga jual gabah (Y). Hal ini menunjukkan bahwa penambahan harga produksi yang melimpah akan mengakibatkan harga gabah dapat meningkatkan. Faktor harga produksi yang melimpah dalam penelitian ini berpengaruh terhadap harga gabah, tinggi rendahnya harga gabah dipengaruhi oleh harga produksi yang melimpah.

Faktor tingkat kualitas gabah (X_3) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,063 ini berarti bahwa penambahan 1% tingkat kualitas gabah akan memberikan peningkatan harga jual gabah sebesar 0,063% dimana faktor lain dianggap konstan. Nilai t_{hitung} untuk variabel tingkat kualitas gabah adalah 0,515 dan diketahui bahwa nilai t_{tabel} untuk

variabel ini adalah 2,36462 (dengan $\alpha = 0,05$) sehingga nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa terima H_0 atau menolak H_1 yang artinya tingkat kualitas gabah (X_3) tidak berpengaruh nyata terhadap harga jual gabah (Y).

Faktor penanganan pascapanen (X_4) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,125 ini berarti bahwa penambahan 1% penanganan pascapanen akan memberikan penurunan harga jual gabah sebesar -0,125% dimana faktor lain dianggap konstan. Nilai $t\text{-hitung}$ untuk variabel penanganan pascapanen adalah $|1,241|$ dan diketahui bahwa nilai $t\text{-tabel}$ untuk variabel ini adalah 2,36462 (dengan $\alpha = 0,05$) sehingga nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa terima H_0 atau menolak H_1 yang artinya penanganan pascapanen (X_4) tidak berpengaruh nyata terhadap harga jual gabah (Y).

Faktor saluran distribusi pemasaran (X_5) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,069 ini berarti bahwa penambahan 1% saluran distribusi pemasaran akan memberikan penurunan harga jual gabah sebesar -0,069% dimana faktor lain dianggap konstan. Nilai $t\text{-hitung}$ untuk variabel saluran distribusi pemasaran adalah $|0,713|$ dan diketahui bahwa nilai $t\text{-tabel}$ untuk variabel ini adalah 2,36462 (dengan $\alpha = 0,05$) sehingga nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa terima H_0 atau menolak H_1 yang artinya saluran distribusi pemasaran (X_5) tidak berpengaruh nyata terhadap harga jual gabah (Y).

Faktor permintaan (X_6) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,075 ini berarti bahwa penambahan 1% permintaan akan memberikan peningkatan harga jual gabah sebesar 0,075% dimana faktor lain dianggap konstan. Nilai $t\text{-hitung}$ untuk variabel permintaan adalah 0,921 dan diketahui bahwa nilai $t\text{-tabel}$ untuk variabel ini adalah 2,36462 (dengan $\alpha = 0,05$) sehingga nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa terima H_0 atau menolak H_1 yang artinya permintaan (X_6) tidak berpengaruh nyata terhadap harga jual gabah (Y).

Faktor langganan dengan pengepul (X_7) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,111 ini berarti bahwa penambahan 1% langganan dengan pengepul akan memberikan penurunan harga jual gabah sebesar -0,111% dimana faktor lain dianggap konstan. Nilai $t\text{-hitung}$ untuk variabel langganan dengan pengepul adalah $|1,123|$ dan diketahui bahwa nilai $t\text{-tabel}$ untuk variabel ini adalah 2,36462 (dengan $\alpha = 0,05$) sehingga nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa terima H_0 atau menolak H_1 yang artinya langganan dengan pengepul (X_7) tidak berpengaruh nyata terhadap harga jual gabah (Y).

Faktor modal panjar/ modal pinjaman kepada pengepul (X_8) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,162 ini berarti bahwa penambahan 1% modal panjar/ modal pinjaman kepada pengepul akan memberikan penurunan harga jual gabah sebesar -0,162% dimana faktor lain dianggap konstan. Nilai $t\text{-hitung}$ untuk variabel modal panjar/ modal pinjaman kepada pengepul adalah $|2,458|$ dan diketahui bahwa nilai $t\text{-tabel}$ untuk variabel ini adalah 2,36462 (dengan $\alpha = 0,05$) sehingga nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa terima H_1 atau menolak H_0 yang artinya langganan dengan pengepul (X_7) berpengaruh nyata terhadap harga jual gabah (Y).

PENUTUP

Berdasarkan uji yang telah dilakukan terlihat bahwa inflasi (X) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,004 ini berarti bahwa penambahan 1% inflasi akan memberikan peningkatan harga penjualan gabah sebesar 0,004%. Nilai $t\text{-hitung}$ untuk variabel inflasi adalah 0,324 dan diketahui bahwa nilai $t\text{-tabel}$ untuk variabel ini adalah 2,03011 (dengan $\alpha = 0,05$) sehingga nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa terima H_0 atau tolak H_1 yang artinya inflasi (X) tidak berpengaruh nyata terhadap harga penjualan gabah (Y). Hal ini menunjukkan bahwa penambahan inflasi tidak terlalu memberikan pengaruh positif terhadap para petani yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Berdasarkan hasil uji F pada faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual hasil pertanian adalah nilai Sig. 0,001 $< 0,05$ (uji kriteria $\alpha = 0,05$) artinya secara bersama-sama variabel independent (kebijakan pemerintah melakukan impor beras (X_1), hasil produksi yang melimpah (X_2), tingkat kualitas gabah (X_3), penanganan pascapanen (X_4), saluran distribusi pemasaran (X_5), faktor permintaan (X_6), langganan dengan pengepul (X_7) dan modal panjar/ pinjaman modal kepada pengepul (X_8)) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependent (harga penjualan gabah).

Berdasarkan hasil uji t pada faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual hasil pertanian yang paling signifikan adalah kebijakan pemerintah melakukan impor beras (X_1), harga produksi yang melimpah (X_2) dan modal panjar/ pinjaman modal kepada pengepul (X_8) terhadap harga jual hasil pertanian.

Pada penelitian ini diharapkan petani untuk lebih bersabar dalam menjual hasil pertanian mereka terlebih saat musim panen. Selain itu petani juga diharapkan untuk mencari pekerjaan lainnya atau menanam tanaman lainnya semisal sayuran untuk menopang keperluan sehari-hari mereka.

Penelitian ini diharapkan menjadi literatur bagi peneliti selanjutnya dan untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas bahasan mengenai peranan inflasi terhadap penjualan hasil pertanian masyarakat Barabai dalam perspektif ekonomi syariah.

REFERENSI

• **DARI BUKU**

- Antonio, M. Syafi'i. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Usairy, Ahmad. (2006). *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Asfia, Murni. (2006). *Ekonomika Makro*. Bandung: Refika Aditama.
- Boediono. (1985). *Ekonomi Moneter: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Bungin, M. Burhan. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Format Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Depag. (1998). *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Surabaya: CV. Penerbit Fajar: Mulya.
- Dumairy. (2005). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Diah Utari, GA dkk. (2016). *Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan Pengendalian*. Jakarta: BI Institute.
- Ghozali, Imam. (2009) *Aplikasi Multivariable program SPSS*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Huda, Nurul dkk, (2009). *Ekonomi Makro Islam*. Pendekatan Teoritis. Jakarta: Kencana.
- Kabupaten Hulu Sungai tengah, Statistik Daerah. (2016). *Kabupaten Hulu Sungai Tengah Dalam Angka*. Sensus Ekonomi.
- Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Statistik Daerah. (2018). *Perkembangan Nilai Tukar Petani dan Harga Produsen Gabah Bulan Januari 2018*. Berita Resmi Statistik
- Karim, Adiwarmanto A. (2010). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kotler, Philip. (2008). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Erlangga
- Latumaerissa, Julius. (2015). *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Matthew B. Milles & A. Michael Huberman. (1992). *Qualitative Data Analysis*, Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2003). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Bumi Aksara, Jakarta
- Putong, Iskandar. (2013). *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Prathama, Rahardja. (1997). *Uang dan Perbankan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rozalinda. (2014). *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta : Bandung.
- Suseno & Siti Aisyah. (2009). *Inflasi*, Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan.
- Suryana. (2000). *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Zaini, Ibrahim. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro*. Serang: LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten